



Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital

Vincentia Ferra Vita ^{a,1*}, Intansakti Pius X ^{b,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ teresiaderung@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 November 2022;
Revised: 22 November 2022;
Accepted: 28 November 2022.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Iman Anak;
 Keluarga;
 Era Digital.

ABSTRAK

Orang tua sebagai pendidik iman anak di era digital memiliki peran mengajarkan pemahaman iman, mengusahakan pembiasaan hidup beriman, menjadi teladan iman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa orang tua kesulitan dalam melaksanakan perannya dikarenakan kesulitan dalam membagi waktu untuk bekerja dan mendidik iman anak di era digital. Menyadari adanya hal tersebut, maka perlu diusahakan untuk meningkatkan pelaksanaan perannya sebagai pendidik iman anak di era digital. Berkaitan dengan hal ini, penulis berpendapat bahwa meningkatkan pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik iman anak di era digital, dapat dilakukan dengan kegiatan katekese keluarga dengan model Shared Christian Praxis (SCP). Khususnya melalui katekese keluarga model SCP supaya dapat melatih nurani setiap pribadi dalam membedakan mana yang mendukung dan yang merugikan kepribadian dan iman, membantu menyadarkan dalam menggunakan secara positif media-media digital dan mengembangkan hal-hal positif yang mereka dapatkan di situ. Orang tua mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam mendidik iman anak mereka. Orang tua seringkali mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk bekerja dan pendidikan iman anak, sehingga pendidikan iman anak menjadi terabaikan.

Keywords:

Faith Education For Children;
Family;
Digital Era.

ABSTRACT

The Importance of Child Faith Education in the Family in the Digital Age. Parents as faith educators for children in the digital era have the role of teaching an understanding of faith, trying to make faith a habit, and setting an example of faith. Based on the results of research conducted by the authors, it was found that parents had difficulties in carrying out their roles due to difficulties in dividing time for work and educating children's faith in the digital era. Realizing this, it is necessary to strive to improve the implementation of its role as an educator of children's faith in the digital era. In this regard, the authors argue that increasing the implementation of the role of parents as educators of children's faith in the digital era, can be done with family catechism activities using the Shared Christian Praxis (SCP) model. In particular, through the SCP model of family catechesis, in order to be able to train each individual's conscience in distinguishing between those that support and those that are detrimental to personality and faith, help to raise awareness in using digital media positively and develop the positive things they find there. Parents get difficulties in educating their child's faith. Parents often experience difficulties in dividing their time for work and children's faith education, so that children's faith education becomes neglected.

Copyright © 2022 (Vincentia Ferra Vita & Intansakti Pius X). All Right Reserved

How to Cite : Vita, V. F., & Pius X, I. Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(11), 381–386. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Keluarga adalah persekutuan antar pribadi yang saling memberi, saling mencintai, saling melengkapi, dan berpengharapan dalam kasih yang tak terbatas (GS, art. 48). Gereja mengajarkan bahwa keluarga adalah persekutuan seluruh hidup dan kasih mesra antara suami-istri, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumNya, dibangun oleh perjanjian perkawinan yang tak dapat ditarik kembali (GS, art. 48). Jadi keluarga merupakan suatu ikatan suci yang dapat memberikan kesejahteraan kepada suami istri dan anak. Pada hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami istri tertujukan kepada anak-anak serta pendidikannya. Begitulah keluarga kristiani meluhurkan Sang Pencipta dengan semangat berkorban atas tanggung jawab dalam menunaikan tugas mereka sebagai keluarga kristiani.

Dalam Konsili Vatikan II, ditegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang begitu penting dalam keluarga terutama dalam pendidikan iman anak, karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menciptakan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama (GE, art. 3). Melalui orang tua kebenaran-kebenaran tentang soal-soal pokok iman dari kehidupan kristiani diangkat dalam suasana keluarga yang diresapi kasih dan hormat, dapat mempengaruhi anak secara menentukan seumur hidup (CT, art. 68). Dari usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam pendidikan iman, orang tua sangat beruntung jika anak-anak sudah berkembang dalam iman.

Dengan memperhatikan perkembangan anak, suami-istri sebenarnya belajar untuk menjadi orang tua yang baik dan bertanggung jawab terhadap anaknya. Sebab hal ini akan membantu pertumbuhan anak dan perkembangan baik secara fisik, psikologi maupun kehidupan rohaninya.

Pengembangan keluarga merupakan tugas semua orang. Keluarga merupakan suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan. Keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami istri, dan kerja sama orang tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak (GS, art. 52). Kehadiran aktif seorang ayah sangat membantu pembinaan anak-anak, tetapi juga urusan rumah tangga merupakan tugas ibu, terutama dibutuhkan oleh anak-anak yang masih kecil.

Pembina iman anak yang utama dan pertama adalah orangtua. Dalam pelaksanaannya, orangtua bekerja sama secara sinergis dan seimbang dengan para pembina iman anak di sekolah, di paroki dan di masyarakat. Pembina iman anak harus memperhatikan martabat dan hak-hak anak. Keluarga berperan penting dalam pendidikan iman anak dan menjalankan misi Gereja.

Di zaman ini banyak anak menganggap rumah hanya sebagai tempat tidur dan makan saja. Hal ini didasari karena kedua orang tua sibuk dengan gawainya masing-masing. Akibatnya, tak ada waktu cukup untuk berkomunikasi dengan anak. Jika komunikasi dalam keluarga saja kurang, apalagi pembicaraan mengenai Tuhan dan iman Katolik

Kurangnya perhatian dan komunikasi orang tua, membuat anak mencari kesenangannya sendiri, misalnya bermain media digital seperti *smartphone*, game di komputer, dan media sosial. Anak-anak berusaha mencari pemenuhan kebutuhan mereka untuk diperhatikan dan dikasihi dengan cara mereka sendiri.

Soal Tuhan, mungkin kurang menarik bagi anak-anak. Soal iman, apalagi! Mungkin anak-anak menjadikan itu sebagai prioritas kedua. Atau, bisa jadi, iman tidak menjadi prioritas mereka sama sekali. Dalam kondisi seperti ini, orang tua seakan tidak berdaya. Padahal, hal ini bisa saja dimulai karena tindakan orang tua.

Media digital seharusnya dapat dimanfaatkan keluarga terutama orang tua dalam melaksanakan misi gereja. Di era digital ini, keluarga harus mampu mengolah kemajuan digital untuk mengembangkan iman anak.

Peran keluarga dalam mendidik iman tidak hanya berhenti pada pembiasaan hidup beriman saja, namun juga harus sampai pada teladan iman.

Hal-hal tersebut mendesak orang tua dari keluarga Katolik untuk makin meningkatkan perannya karena banyak hal positif dan negatif yang ditawarkan di era digital ini.

Keluarga, terutama orang tua, harus turut berperan agar anak-anaknya tidak tumbuh ‘tak terkendali’, yang kemudian orang tua hanya dapat menyesalinya.

Selalu ada yang dapat orang tua lakukan demi keluarga dan anak-anak untuk mencegah hal-hal buruk terjadi pada anak-anak mereka. Orang tua dapat memulai dengan langkah sederhana. Pertama, jauhkan media digital untuk membuka komunikasi. Kedua, dengan setia menanamkan iman kepada anak-anak semenjak mereka masih kecil. Orang tua sebagai pendidik iman anak di era digital memiliki peran mengajarkan pemahaman iman, mengusahakan pembiasaan hidup beriman, menjadi teladan iman.

Terdapat penelitian dahulu mengenai pembinaan iman anak, di dalam jurnal yang ditulis oleh Sirniko dengan Judul “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Dalam Keluarga Katolik Di Era Digital” peneliti dahulu mengungkapkan bahwa meningkatkan pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik iman anak di era digital, dapat dilakukan dengan kegiatan katekese keluarga dengan model Shared Christian Praxis (SCP). Khususnya melalui katekese keluarga model SCP supaya dapat melatih nurani setiap pribadi dalam membedakan mana yang mendukung dan yang merugikan kepribadian dan iman, membantu menyadarkan dalam menggunakan secara positif media-media digital dan mengembangkan hal-hal positif yang mereka dapatkan di situ.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan betapa pentingnya moderasi beragama bagi kehidupan saat ini. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut melalui beberapa buku, jurnal dan berita.

Hasil dan Pembahasan

Saat ini Indonesia berada di era digital, dalam berbagai hal telah hidup dalam dunia yang serba digital dan tak bisa dihindari karena ini bagian dari perkembangan zaman. Era digital memiliki karakteristik yang khas dan berpengaruh kepada semua umat manusia. Era digital juga telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan di era digital ini.

Era digital melahirkan banyak karakteristik yang memperlihatkan perubahan perilaku, budaya dan cara berkomunikasi manusia. Berikut beberapa karakteristik yang ada pada era digital seperti saat ini. Pertama, terbuka banyak informasi. Di era digital, kita semakin dimudahkan dalam berbagai hal, seperti komunikasi dengan orang yang beda pulau atau jarak jauh, mencari informasi dengan lebih mudah, mencari hiburan.

Dengan perkembangan teknologi yang ada juga bisa memberi pengaruh terhadap anak-anak, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Dunia komunikasi digital lewat internet membuka gudang informasi yang dapat dijangkau oleh banyak orang. Dengan berlimpahnya informasi, tentu orang juga gampang untuk mencari informasi dari segala sisi di topik yang diinginkan.

Kedua, ketergantungan terhadap teknologi. Setiap orang selalu memegang dan mengutak-atik gadget mereka, baik ketika bangun tidur hingga saat sebelum tidur. Dalam keadaan saat ini, mungkin gadget yang mengandalkan layanan internet sangat dibutuhkan oleh banyak orang untuk menjalin relasi dengan orang-orang yang ada di dunia ini. Semakin sering menggunakan gadget, maka semakin sedikit interaksi sosial yang terjadi secara langsung. Internet menjadi alternatif yang sangat mudah dalam menjalin relasi dengan orang-orang yang jauh atau belum pernah dijumpai secara fisik. Tanpa harus bertemu secara langsung semua orang bisa saling menjalin relasi yang begitu mudah, namun hal ini bisa

menjadikan sebuah relasi yang sepiantas dan dangkal. Memang ini bisa memberikan dampak positif, namun juga patut diwaspadai dampak negatifnya.

Ketiga, memiliki bahasa baru untuk berkomunikasi. Di era digital bahasa yang paling menyentuh adalah bahasa audio-visual yang lebih menyapa emosi. Dalam dunia komunikasi virtual terciptalah macam-macam kosakata baru yang belum ada dalam bahasa bakunya, seolah-olah tidak ada wewenang yang mengatur pembakuannya (Komisi Kateketik KWI, 2015: 10-12). Karakteristik karakteristik ini juga berpengaruh terhadap keluarga-keluarga Katolik.

PKKI X menegaskan bahwa karakteristik era digital seperti ini menimbulkan pertanyaan sekaligus tantangan bagi cara orang berkomunikasi, karena masih belum bisa dipastikan komunikasi tersebut disertai dengan komitmen, ketulusan, keterlibatan dan kesetiaan.

Era digital dengan berbagai karakteristiknya yang sedemikian rupa tentu saja memengaruhi sebagai orang beriman. Era digital telah membawa kepada cara baru berkomunikasi. Semestinya memanfaatkannya untuk pewartaan Injil di tengah-tengah dunia, dengan memanfaatkan perkembangan dan kemajuan teknologi digital tersebut.

Keluarga Katolik Di Era Digital. Keluarga Katolik sebagai “sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat” (FC, art 42) dan “sekolah kemanusiaan” (GS, art 52) menjadi tempat pertama seseorang belajar hidup bersama orang lain serta menerima nilai-nilai luhur dan warisan iman. Dalam Familiaris Consortio art 49, disebutkan bahwa keluarga memiliki tugas dalam misi Gereja. Keluarga menjadi salah satu bagian yang sangat penting untuk berperanserta dalam kehidupan dan misi Gereja. Keluarga dapat melaksanakan misi Gereja dengan memanfaatkan media digital yang ada. Keluarga dipanggil untuk mengabdikan demi pembangunan kerajaan Allah dengan menghayati kehidupan dan misi Gereja. Apalagi di era digital seperti saat ini.

Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak Di Era Digital. Orang tua merupakan pendidik iman anak yang pertama dan utama, karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak. Menurut Sutari Imam Barnadib dalam tulisan Dwi Siswoyo, dkk. (2008: 119) pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Dalam arti rohani, pendidik adalah seorang pribadi yang “melahirkan”. Mendidik anak merupakan suatu sarana komunikasi yang hidup, yang bukan hanya menciptakan suatu hubungan yang mendalam antara pendidik dengan orang yang dididik, tetapi juga membuat mereka ikut ambil bagian dalam kebenaran dan kasih, yang sesuai dengan ajaran Allah (Maurice, 2001: 151).

Orang tua sebagai pendidik, bertanggung jawab, melalui afeksi dan kesaksian, untuk menciptakan kepercayaan pada anak-anak, dan mengilhami mereka dengan rasa hormat penuh kasih (AL, art 259, 263). Dengan demikian, orang tua harus mendampingi anak-anak dan orang tua harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah. Orang tua sebagai pendidik iman yang pertama dan utama berarti orang tua harus secara aktif mendidik anak-anak dan terlibat dalam proses pendidikan iman anak-anaknya. Orang tua sendiri harus mengajarkan pemahaman iman, mengusahakan pembiasaan hidup beriman serta harus menjadi teladan dengan mempraktikkan imannya, dalam kehidupan keluarga di rumah. Hal ini perlu dilakukan supaya anak-anak juga bisa menirukan yang dilakukan oleh orang tuanya (Danan & Hartono, 2017: 552).

Upaya mengajarkan Pemahaman Iman. Orang tua memiliki tugas untuk mengajarkan pemahaman iman kepada anak-anak mereka, karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki peran dalam mengajarkan pemahaman iman. Orang tua bisa mengajarkan pemahaman iman kepada anak-anak mereka dengan mengajarkan bahwa iman memiliki aspek kognitif (head), yaitu suatu tindakan meyakini atau believing. Iman bukan ilusi; iman juga bukan merupakan tindakan yang semena-mena dan tidak masuk akal. Selain segi kognitif, ada juga segi afektif (heart) atau trusting. Iman berarti menaruh hati (mempercayakan diri, fidere) pada Tuhan yang dipercayai. Kemudian mengenai tindakan konkret (hand) atau doing. Pengajaran iman merupakan mewujudkan

usaha-usaha dengan seluruh sistem-sistemnya untuk percaya kepada Allah dan menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh-Nya.

Pengajaran pemahaman iman dapat dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan momen-momen tertentu. Pada waktu akhir pekan atau saat libur sekolah, orang tua perlu menyediakan waktu untuk bersama-sama dengan anak-anaknya. dengan demikian anak-anak dapat bermain bersama orang tua, bergembira bersama, saling bercerita dan mendengarkan. Bagi anak-anak, bahasa yang paling menyentuh adalah bahasa audio-visual yang lebih menyapa emosi. Dalam dunia komunikasi virtual terciptalah macam-macam kosakata baru yang belum ada dalam bahasa bakunya, seolah-olah tidak ada wewenang yang mengatur pembakuannya (Komisi Kateketik KWI, 2015: 12). Bahasa baru yang digunakan oleh anak-anak tersebut bisa membuat anak menjadi lebih merasa nyaman berada di dunianya. Sehingga dapat membantu orang tua untuk mendukung anak-anak mereka supaya hidup dalam iman dengan memanfaatkan bahasa baru di era digital.

Upaya mengusahakan Pembiasaan Hidup Beriman. Orang tua sebagai pendidik iman anak, menjadi orang pertama dan utama yang bisa mendidik anak dalam membiasakan hidup beriman (FC, art 36). Anak pertama-tama tumbuh imannya karena sering melihat atau mengamati orang tuanya yang sering melakukan kebiasaan-kebiasaan hidup iman. Orang tua wajib memelihara panggilan mereka dengan membiasakan anak-anak mereka berdoa dan mengajak mereka menemukan panggilan sebagai anak-anak Allah (LG, art 11). Tentu menanamkan kebiasaan hidup beriman ini tidak mudah, karena anak-anak sulit untuk lepas dari gadget atau tepatnya hidup mereka sudah tergantung pada teknologi yang ada.

Hidup di era digital seperti sekarang ini terdapat dampak negatif yang mempengaruhi gaya hidup menjadi semakin pragmatisme, hedonisme, materialisme. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik iman anak harus bisa membiasakan anak-anak mereka untuk membiasakan diri supaya bisa terampil berdoa, membiasakan mendengarkan renungan rohani atau lagu-lagu rohani dari gadget. Orang tua juga bisa membiasakan cara hidup iman kepada anak-anak mereka, kemudian membiasakan menggunakan sarana dan prasana di era digital ini dengan sebaik mungkin dan juga bisa mengatur kapan dan dimana bisa menggunakan gadget terutama memanfaatkan waktu yang ada ketika menggunakan gadget digunakan untuk hal-hal yang mendukung perkembangan iman, serta membiasakan hidup beriman.

Simpulan

Orang tua memiliki peran yang sangat sentral dalam mendidik iman anakanak mereka. Peran orang tua dalam pendidikan iman anak tentu tidak berhenti pada pemahaman iman dan pembiasaan hidup beriman saja. Tetapi juga harus sampai pada teladan iman. Hal-hal tersebut semakin mendesak sehingga orang tua dituntut untuk lebih meningkatkan perannya lagi. Dikarenakan banyak hal-hal positif dan negatif yang ditawarkan di era digital ini. Di era digital anak-anak menjadi fasih dengan teknologi, dapat menciptakan kolom pergaulan dengan siapa saja dan dimana saja. Meski demikian, juga dapat membuat anak menjadi cepat puas dengan yang mereka dapatkan, menjadi anak yang selalu bergantung dengan keadaan yang serba cepat dan siap saji. Di sisi lain orang tua juga disibukkan dengan urusannya sendiri, sehingga menjadi kurang perjumpaan orang tua dengan anak-anak. Orang tua perlu melaksanakan perannya sebagai pendidik iman anak di era digital, karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua telah ditetapkan oleh Allah sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua mendukung perkembangan era digital, memfasilitasi kegiatan yang mendukung perkembangan anak, mendidik iman anak dengan mengajarkan doadoa. Anak-anak mereka juga dilatih untuk memimpin doa bersama dalam keluarga. Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik iman anak, orang tua terbantu adanya wadah untuk pendampingan iman anak-anak dan juga pendampingan terhadap keluarga-keluarga. Tetapi juga ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua terlalu fokus dengan pekerjaannya dan pendidikan iman anak menjadi terabaikan, anak-anak sulit lepas dari gadget, apalagi dalam gadget ada games online

yang bisa semakin membuat anak lupa segalanya. Sehingga terjadilah kurang adanya perjumpaan dalam keluarga dan membuat komunikasi kurang terjalin dengan baik antar anggota keluarga.

Referensi

- Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2021). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 118-126.
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 74-83.
- Derung, T. N., & Keling, K. N. (2021). Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1: 2-9; 3: 1-5 Bagi Suami Isteri. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 195-199.
- Derung, T. N., & Mandonza, M. (2021). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 183-189.
- <http://www.katolisitas.org/beriman-dengan-cerdas-tanggung-misioner/>. Diakses pada tanggal 08 November 2018, pukul 15.00 WIB.
- <http://www.katolisitas.org/peran-orang-tua-dalam-pembinaan-iman-anak/>. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2018, pukul 09.40 WIB.
- <https://komkat-kwi.org/2016/09/06/hasil-akhir-pertemuan-kateketik-antarkeuskupan-se-indonesia-pkki-xi/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2019
- https://www.academia.edu/3012749/Pengertian_Pendidik. Diakses pada tanggal 25 Mei 2019.
- Komisi Kateketik KWI. (2015). *Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius. Komisi Keluarga Keuskupan Malang. (1998).
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor.
- Lanang, W. R., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 112-117.
- Pedoman Bina Iman Usia Dini Dalam Keluarga. Malang: Dioma Malang.
- Pura, J. D. L. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(1), 6-10.
- Soerjanto, Al. dan Widiastoeti. (2007). *Pendidikan anak-anak dalam Keluarga Katolik*. Semarang: Komisi Pendampingan Keluarga KAS.
- Tarihoran, E., Moi, A. Y., & Ohaq, M. (2021). Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi Dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 100-105.
- Tawa, A. B., & Parus, D. (2021). Peranan Keluarga Single Parent Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 173-177.
- Tawa, A. B., & Zefanya, M. F. (2021). Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 178-182.
- Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae*, diterjemahkan oleh R. Hardawiyana. Jakarta: Dokpen KWI.